

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditengah-tengah proses pembangunan pendidikan banyak tantangan yang harus dihadapi, mulai dari dihadapkannya dengan era disrupsi sampai wabah covid-19 (O'Brien et al., 2020). Covid-19 merupakan kondisi dengan tingkat penyebaran yang cepat, kondisi tersebut disebabkan oleh virus corona yang secara khusus merusak sistem saraf tubuh manusia (Saira Baloch, Mohsin Ali Baloch, Tianli Zheng, 2020). *Corona virus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat (Husain et al., 2014). Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk karantina, isolasi sosial, hingga memberlakukan pembatasan skala besar.

Pembatasan fisik atau *physical distancing* yang dikeluarkan oleh pemerintah menimbulkan banyak perubahan di semua aspek, salah satunya aspek pendidikan (Prayitno et al., 2020). Kebijakan dalam aspek pendidikan, pemerintah melakukan penutupan sekolah dan memberlakukan pembelajaran secara daring. Pemberlakuan pembatasan fisik dan pembelajaran daring membawa dampak yang beragam, ada dampak negatif dan dampak positif. Dampak positif dari pemberlakuan tersebut mampu mengurangi penyebaran virus. Sedangkan dampak negatifnya teknologi membuat kecenderungan kurangnya mobilitas gerak dan aktivitas fisik pada anak (Setiawan et al., 2020), tingkat obesitas dan penyakit tidak menular dikalangan anak-anak semakin meningkat (Hauerslev et al., 2022).

Aktivitas adalah komponen kunci dari kehidupan sehari-hari dan fondasi dari rutinitas harian anak (Smith et al., 2022). Menggunakan aktivitas fisik adalah langkah pertama bayi menuju pemahaman dunia luar, seperti sekolah (Salo et al., 2022). Anak-anak yang menghadiri sekolah pendidikan jasmani menerima kegiatan pendidikan fisik dalam kurikulum yang disetujui oleh guru penjas. Rekayasa dalam situasi ini disarankan untuk memungkinkan tujuan aktivitas fisik untuk dicapai, khususnya tujuan pendidikan jasmani (Yanti et al., 2022).

Penjas memiliki tujuan yang luas yang mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif. Tujuan dapat dibagi menjadi empat kategori, menurut Bucher dan Koenig (Mustafa, 2022) yaitu :

1. Perkembangan fisik merupakan kemampuan untuk melakukan tugas yang membutuhkan kekuatan dari berbagai organ tubuh.
2. Perkembangan gerak berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan secara sempurna, lancar, efisien dan efektif.
3. Perkembangan mental berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir dan mengaitkan semua pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.
4. Perkembangan social berkaitan dengan bagaimana seorang siswa dapat menyesuaikan diri dengan suatu kelompok atau masyarakat.

Untuk memastikan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai, ia harus berfungsi sebagai pemain kunci dalam penciptaan rencana untuk program yang akan diterapkan. Penjas adalah jenis pendidikan yang mengembangkan potensi siswa untuk aktivitas manusia melalui keterampilan, tindakan dan sikap lainnya membantu mereka mencapai tujuan pribadi mereka. Selain itu, pendidikan jasmani adalah komponen dari pendidikan nasional yang menawarkan hasil positif dan efektif di bidang membantu siswa mencapai tujuan mereka dalam kerja tim, keputusan, keterampilan motorik, jasmani dan pengembangan manusia (Yanti et al., 2022).

Penjas adalah tempat yang tepat untuk mendorong anak, terutama dalam hal pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pembelajaran penjas di sekolah dasar diatur oleh kurikulum (Yohana, Ayu, Gito, 2022). Permendikbud no. 37 tahun 2018 mengatur kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk kurikulum 2013. Materi pendidikan jasmani di sekolah dasar itu tentang kesehatan, gerak dasar, kebugaran jasmani dan permainan olahraga (Maulana et al., 2022).

Materi penjas untuk siswa sekolah dasar yang dijelaskan diatas seyogyanya dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan dan pengembangan keterampilan motorik anak (Maulana et al., 2022). Dengan demikian Guru penjas

harus mampu menyusun program pembelajaran/latihan untuk meningkatkan keterampilan motorik anak sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Serta dalam penyusunan program pembelajaran yang dibuat harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, agar dalam prosesnya anak merasa gembira dan tidak membosankan (Tannehill. et.al., 2014). Sehingga anak akan lebih aktif lagi dalam bergerak dan tujuan pembelajaran penjas untuk meningkatkan keterampilan motorik tercapai.

Pembelajaran keterampilan motorik mengacu pada dimensi keterampilan motorik atau gerak (Farmer, 2017). Sebenarnya, hampir semua proses pembelajaran manusia melibatkan gerak. Intensitasnya berbeda-beda, dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Satu-satunya cara untuk menggunakan keterampilan motorik dalam pendidikan adalah melalui pendidikan jasmani (Mustafa, 2020). Selain itu, pendidikan jasmani adalah satu-satunya mata pelajaran di sekolah di mana anak-anak diberi kesempatan untuk belajar keterampilan motorik dan belajar bagaimana berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik (Le Masurier & Corbin, 2006). Keterampilan motorik terdiri dari respon motorik dan persepsi yang diperoleh melalui pendidikan. (Loras, 2020).

Keterampilan motorik, baik secara teoritis maupun praktis, merupakan komponen penting dari proses pendidikan dan pembelajaran yang harus dikuasai (Hudson, 2021). Tujuan dari pengembangan keterampilan motorik adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki kemampuan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, keterampilan motorik memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik (Britton, 2019).

Oleh karena itu, memasukan elemen keterampilan motorik dalam proses pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang professional, berpengetahuan luas, terampil, bijak, peduli sosial dan mandiri (Prastowo, 2016). Perkembangan keterampilan motorik tidak datang secara tiba-tiba tetapi perlu didik dan diterapkan (Clark & Clark, 2013). Siswa yang mahir dalam melakukan keterampilan motorik sesuai dengan bakat dan potensinya diharapkan dapat membawa bangsa dan Negara menuju kekehidupan yang lebih

baik, maju dan sejahtera serta dalam kehidupannya akan bermanfaat dan bermakna. Keterampilan motorik adalah bagian penting dari kehidupan karena melalui siswa dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensi dan telentanya (Kurdi & Sukadiyanto, 2014).

Kurikulum PJOK yang diterapkan di SD Negeri Bunder hanya menyediakan waktu 2x35 menit per sesi. Dengan kondisi tersebut, tidak akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motorik kasar, karena waktu yang tersedia untuk itu hanya sedikit. Seperti yang diungkapkan (Sofyan et al., 2022) bahwa sifat khas dari belajar keterampilan motorik kasar adalah latihan, hal ini memegang peranan pokok untuk mendarah dagingkan keterampilan yang sedang dipelajari. Tanpa latihan orang tidak mungkin menguasai keterampilan dan berlatih itu membutuhkan waktu. Karena keterbatasan waktu selama kelas, perlu ada semacam program yang dapat memungkinkan siswa untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang akan berkontribusi pada peningkatan keterampilan motorik kasar mereka (Sitepu & Janita, 2017). Sebuah proyek sekolah tunggal dapat diselesaikan melalui proyek ekstrakurikuler. Sepakbola adalah olahraga yang paling populer di SD Negeri Bunder. Sepakbola adalah satu-satunya kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki anggota yang banyak yaitu 73 siswa.

Permainan sepakbola merupakan permainan yang atraktif, untuk itu diperlukan keterampilan motorik kasar agar dapat bermain dengan baik. Akan tetapi hasil dari observasi keterampilan motorik kasar setiap siswa sangat beragam. Keterampilan motorik kasar merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan suatu penampilan dalam permainan sepakbola (Bojkowski et al., 2022). Dengan kata lain, keterampilan motorik kasar merupakan faktor pembatas penampilan permainan seseorang (Preljević et al., 2020). Artinya baik buruknya permainan yang ditampilkan tergantung dari keterampilan motorik kasar yang dimiliki seseorang.

Untuk menggunakan sepak bola sebagai kegiatan ekstrakurikuler guna meningkatkan keterampilan motorik kasar di SD Negeri Bunder, model pembelajaran tertentu diperlukan. Ini harus membuat siswa termotivasi untuk

bergerak bebas dan melakukan aktivitas fisik dalam lingkungan yang menyenangkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar siswa. Pada dasarnya, model pembelajaran adalah model pembelajaran yang dirancang secara khusus oleh guru dan diikuti dari awal hingga akhir. Menurut (Juliantine, 2009) model pembelajaran adalah rencana atau model yang dapat digunakan untuk merancang materi pembelajaran, mengubah kurikulum, dan membantu guru memilih model pembelajaran yang paling cocok untuk mencapai tujuan pendidikan..

Model pembelajaran berfungsi sebagai model situasi dan mekanisme kegiatan pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuannya. Namun, perlu dipahami bahwa tidak ada model pendidikan yang benar-benar cocok untuk proses pendidikan. Sebaliknya, model yang paling cocok digunakan dengan mempertimbangkan keadaan siswa, bahan ajar, sarana dan prasarana, dan guru. Dalam pendidikan jasmani, ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan, seperti yang disebutkan (Metzler & Colquitt, 2011) terdapat tujuh model pembelajaran yang digunakan yaitu : Model direct instruction , Model perorangan (personal), Model kerjasama, Model pendidikan olahraga, Model kelompok, Model inkuiri dan Model TGFU.

Dalam konteks keterampilan motorik kasar yang berguna untuk aktivitas fisik sehari-hari, diperlukan cara untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan motorik kasar melalui penerapan model pembelajaran TGFU dan pendekatan teknis.

Mengajar olahraga yang berhubungan dengan permainan adalah bagian penting dari pendidikan jasmani. Model pembelajaran TGFU saat ini berfokus pada meningkatkan keterampilan pemain dan pemahaman taktik permainan. Model ini memanfaatkan minat siswa dalam struktur permainan untuk membantu mereka belajar keterampilan dan pengetahuan teknis yang diperlukan untuk bermain dengan baik (Metzler & Colquitt, 2011).

(Rinaldo, B Tarigan, 2021) menyebutkan beberapa tujuan spesifik dalam model pembelajaran TGFU yaitu : (1) meningkatkan kemampuan pemain untuk

bermain melalui integrasi strategi dan taktik, (2) Memberikan kesenangan bagi pemain saat terlibat dalam latihan, (3) Meningkatkan kapasitas pemain untuk memecahkan masalah yang timbul selama bermain, (4) Meningkatkan kemampuan siswa untuk merumuskan penilaian yang sehat saat membuat keputusan dan (5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menikmati suasana latihan dengan penuh semangat dan menggairahkan serta tidak membosankan. Dengan situasi pembelajaran yang menyenangkan secara tidak langsung siswa termotivasi untuk terlibat aktif dan larut dalam aktivitas jasmani walaupun dengan intensitas dan kompleksitas yang tinggi. Oleh karena banyaknya aktivitas yang dilakukan maka akan berdampak terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar.

Pendekatan teknis dapat diterapkan selain model pembelajaran TGFU. Metode untuk mencapai tujuan dikenal sebagai konsep teknis. Dalam olahraga permainan bola besar, kata "teknik" mengacu pada gerakan yang dibutuhkan untuk melakukan permainan. Pendekatan teknis adalah salah satu jenis pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru untuk keperluan tertentu, seperti ketangkasan, ketepatan, dan kebiasaan tertentu. Pendekatan teknis ini mengutamakan pengulangan-pengulangan prosedur dasar. Menurut Griffin, Oslin & Mitchell (Shintiya, 2019) menjelaskan bahwa pendekatan teknis adalah model latihan keterampilan yang memprioritaskan penguasaan keterampilan teknik dasar dari pada teknik pola permainan..

Ciri khas pendekatan teknis adalah latihan yang melibatkan pengulangan sering sehingga rangsangan dan respons menjadi sangat kompleks dan sulit untuk diterapkan. Dengan cara ini, "keterampilan" (pengetahuan) yang siap digunakan setiap kali dijamin. Guru membuat agenda yang jelas untuk setiap pelajaran, kemudian menginformasikan siswa tentang hasil dari penampilan apa pun yang mereka minta, yang kemudian ditransfer ke kegiatan belajar. Setiap tugas pendidikan perlu ditingkatkan dalam kesulitan untuk membuat siswa lebih termotivasi bergerak maju. Metode yang paling efektif untuk meningkatkan dan meningkatkan keterampilan motorik menggunakan teknik ini adalah untuk meningkatkan aktivitas fisik dan melalui berulang-ulang. Peningkatan aktivitas

fisik secara progresif akan berdampak negatif pada keterampilan motorik kasar siswa (Istiqomah & Suyadi, 2019).

Berdasarkan penelitian (Setiawan et al., 2020) mengatakan bahwa banyaknya waktu yang dihabiskan siswa untuk bergerak di lingkungan sekolah atau dalam kegiatan ekstrakurikuler mempengaruhi panjang dan kehalusan gerak motorik mereka. Ini menunjukkan bahwa guru harus membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dan membiarkan mereka bergerak terus sampai pelajaran selesai.

Menurut (Budi et al., 2019) mengungkapkan 50% keterampilan motorik kasar anak berada dalam kategori kurang, 30 % dalam kategori sangat kurang dan hanya 20 % dalam kategori baik. Artinya penelitian tersebut menjelaskan bahwa 80% anak-anak memiliki keterampilan motorik kasar yang rendah. Pada penelitian (Setiawan et al., 2020) mengatakan bahwa, anak yang memiliki keterampilan motorik kasar baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Seperti yang disebutkan di atas, agar perkembangan keterampilan motorik dan kognitif siswa tidak terganggu, penulis ingin mengetahui pentingnya penerapan model pembelajaran TGFU dan pendekatan teknis terhadap keterampilan motorik kasar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran TGFU dan pendekatan teknis karena hingga saat ini belum ada penelitian empiris yang mendukung hal tersebut dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran dan Kebugaran Jasmani terhadap Keterampilan Motorik Kasar Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGFU dan pendekatan teknis terhadap hasil keterampilan motorik kasar siswa sekolah dasar? Jika terdapat perbedaan pengaruh mana yang lebih baik?

2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kebugaran jasmani yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil keterampilan motorik kasar siswa sekolah dasar?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGFU dan pendekatan teknis terhadap hasil keterampilan motorik kasar siswa sekolah dasar pada kelompok kebugaran jasmani tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGFU dan pendekatan teknis terhadap hasil keterampilan motorik kasar siswa sekolah dasar pada kelompok kebugaran jasmani rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGFU dan pendekatan teknis terhadap hasil keterampilan motorik kasar siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kebugaran jasmani yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil keterampilan motorik kasar.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGFU dan pendekatan teknis terhadap hasil keterampilan motorik kasar siswa sekolah dasar pada kelompok kebugaran jasmani tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGFU dan pendekatan teknis terhadap hasil keterampilan motorik kasar siswa sekolah dasar pada kelompok kebugaran jasmani rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut diatas, diharapkan penelitian ini memberi kegunaan. Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang baik. Adapun manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

lif Firmana, 2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEBUGARAN JASMANI TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK KASAR SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti, informasi dan masukan dalam perencanaan serta pengembangan pada pelajaran penjas

2. Secara Praktis

- a. Dapat memberikan masukan yang berarti bagi guru pendidikan jasmani di sekolah dasar dalam model pembelajaran terutama untuk pengembangan dan peningkatan keterampilan motorik kasar.
- b. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan sampel dan populasi yang lebih luas

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut: Bab Satu Pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pendapatan penelitian dan struktur organisasi penulisan. Bab kedua tinjauan pustaka, meliputi: penelitian teoritis, penelitian sebelumnya terkait, kerangka kerja dan hipotesis. Bab ketiga metode penelitian, meliputi: metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, alat penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab keempat Penemuan dan pembahasan, meliputi: deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan. Bab kelima, kesimpulan, dampak dan rekomendasi.